

SKRIPSI

**MORAL TOKOH MALOIN DALAM *L'HOMME DE LONDRES* KARYA
GEORGES SIMENON**

(TINJAUAN PSIKOANALISIS)

Disusun dan diajukan oleh :

REZA YUDA PERMANA

F 311 13 306



DEPARTEMEN SAstra PRANCIS

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2020

LEMBAR PENGESAHAN (TUGAS AKHIR)

**Moral Tokoh Maloin Dalam *L'homme de Londres* Karya George Simenon
(Tinjauan Psikoanalisis)**

Disusun dan diajukan oleh:

Reza Yuda Permana

F311 13 306

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 12 Juni 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan



Pembimbing Utama

Dr. Prasuri Kuswarini., M.A.
NIP. 19630127 199203 2 001

Pembimbing Pendamping

Masdiana., S.S., M.Hum
NIP. 19791117 201012 2 002

Ketua Program Studi,



Ade Yolanda Latjuba, M.A.
NIP. 19601015 198703 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini ;

Nama : Reza Yuda Permana
NIM : F311 13 306
Program Studi : Sastra Prancis
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul


**Moral Tokoh Maloin Dalam *L'homme de Londres* Karya George Simenon
(Tinjauan Psikoanalisis)**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain, bahwa skripsi yang saya tulis ini benar benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar,.....10 Februari 2021.....

Yang menyatakan


(Reza Yuda Permana)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Subhanalloh, Alhamdulillah. Dua kalimat yang harus peneliti ucapkan tanpa henti, atas segala kenikmatan yang telah Allah SWT berikan kepada peneliti, mulai dari nikmat sehat, nikmat sempat serta yang paling penting yakni rajanya nikmat adalah nikmat hidayah hingga saat ini. Kesempatan hidup dari detik ke detik yang diberikan, rezeki yang dilimpahkan, dan juga petunjuk yang tiada henti telah diberikan kepada peneliti, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Namun, skripsi ini masih sangat jauh untuk menjadi karya yang sempurna sehingga masih sangat memerlukan masukan dari berbagai pihak.

Selama proses penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Peneliti merasa sangat **berutang rasa** kepada semua yang telah banyak membantu peneliti yang tidak mungkin terbayar dengan cara apapun. Maka, melalui skripsi ini peneliti ingin menyampaikan **utang rasa** sekaligus berterima kasih kepada.

1. **Utang Rasa** dan terima kasih yang pertama kusampaikan kepada sepasang kekasih, seorang Pria yang tegas dan Wanita berhati lembut yang tanpa pamrih selalu memberikan dukungannya, arahannya, wejangannya dan kasih sayangnya, yakni bapak Suardi, SE dan ibu Leni Novita. Pencapaian peneliti pada fase ini tidak mungkin bisa tercapai tanpa perjuangan kalian. Semoga prestasi kecil ini mampu membuat kalian bangga. Terima kasih untukmu Ibu, Ayah. *Alhamdulillah Jazaa Kumullohu Khoiro.* Semoga Allah SWT paring ke-*barokahan* kepada kalian. Aamiiiiin.
Mbayar utang, utang roso, mbayar sing ra bakal kebayar.
2. **Utang Rasa** dan terima kasih yang kedua kusampaikan kepada Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A. selaku Rektor Universitas Hasanuddin, dan juga Bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. **Utang Rasa** dan terima kasih yang ketiga kusampaikan kepada Madame Dr. Prasuri Kuswarini., M.A selaku pembimbing satu dan Madame Masdiana., S.S. M.Hum selaku pembimbing dua atas waktu, ilmu, kepercayaan dan kesabaran dalam membimbing peneliti selama proses penyelesaian skripsi ini.
Mbayar utang, utang roso, mbayar sing ra bakal kebayar.
4. **Utang Rasa** dan terima kasih yang keempat kusampaikan kepada para pembimbing akademik peneliti yakni bapak Monsieur Wahyuddin, S.S.,M.Hum, yang tahun ini sedang dalam

melanjutkan pendidikannya dan juga kepada Madame Dr. Ade Yolanda Latjuba., M.A yang selalu memberikan banyak perhatian serta masukan dalam hal akademik kepada peneliti.

Mbayar utang, utang roso, mbayar sing ra bakal kebayar.

5. **Utang Rasa** dan terima kasih yang kelima kusampaikan kepada Madame Dr. Ade Yolanda Latjuba., M.A selaku penguji satu dan juga kepada Madame Dr. Fierenziana G. Junus., M.Hum selaku penguji dua.
6. **Utang Rasa** dan terima kasih yang keenam kusampaikan kepada seluruh dosen Jurusan/Departemen Sastra Perancis atas ilmu yang selama ini diberikan kepada peneliti dan juga staf departemen (Bu Ester, Bu Uga dan Bu Wati) maaf jika sering kali peneliti membuat repot.
7. **Utang Rasa** dan terima kasih yang ketujuh kusampaikan kepada teman-teman FDMI JOKAM UNHAS. *Jazaa Kumullohu Khoiro.* Semakin kompak, budi luhur kepada siapapun dan yang terpenting “harus bisa berpengaruh dan jangan terpengaruh”.
8. **Utang Rasa** dan terima kasih yang kedelapan kusampaikan kepada **Montesquieu 13** (Rial, Bpk. Bayu, David, Alm. Lulu, Fina, Cece, Vika, Sofi, Pipo, Ratna, Putri, Dian, Feby, Ibu Restu, Elsi, Viki, Ibu Nanda, Iting, dan Alm. Kibo) yang telah menggapai fase ini terlebih dahulu dari peneliti. Terkhusus Fina Fikria S.S dan Azizah Ardiyanti S.S yang DM Instagramnya selalu menjadi

momok buat peneliti. Juga yang banyak membantu peneliti selama menyusun tulisan ini dari awal, yakni sdri. Alm. A. Rizki Haifa K., S.S yang telah berpulang terlebih dahulu, semoga diampuni kesalahannya. VOUS ÊTES INCROYABLE!!!!

9. **Utang Rasa** dan terima kasih yang kesembilan kusampaikan kepada kakanda serta adik-adik HIMPRA KMFIB-UH yang banyak memberikan pengetahuan-pengetahuan dan gaya baru kepada peneliti. Tak ketinggalan juga untuk teman-teman PATTINGALLOANG 2013 yang telah mau bekerja sama dan membantu peneliti dalam berbagai hal.

Pada akhirnya, peneliti hanya mampu berharap semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi semua pihak. Sekali lagi, terima kasih kepada semua pihak yang banyak maupun sedikit telah membantu. Peneliti merasa banyak memiliki **utang rasa** yang tak bisa dibalas dengan cara apapun. Namun, peneliti berharap dengan dukungan yang telah diberikan ini dapat meningkatkan semangat baru untuk melakukan dan mewujudkan berbagai hal positif lainnya.

Mbayar utang, utang roso, mbayar sing ra bakal kebayar.

Makassar, 12 Juni 2020

Reza Yuda Permana

DAFTAR ISI

SAMPUL HALAMAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang	1
B.Identifikasi Masalah.....	6
C.Batasan Masalah	7
D.Rumusan Masalah	7
E.Tujuan Penelitian	7
F.Manfaat Penelitian.....	8
G.Metode Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A.Landasan Teori	10
1.Teori Tentang Konsep Tokoh dan Penokohan.....	10
2.Moral dan Struktur Kepribadian Manusia	27
3.Teori Latar/Setting.....	29
B.Tinjauan Pustaka	31
1.Tentang Pengarang	31
2.Penelitian yang Relevan	32
BAB III PEMBAHASAN	
A.Analisis Tokoh.....	34
1.Penggambaran tokoh Maloin	34

B.Keadaan Lingkungan Maloin.....	41
C.Kepribadian dan Moral yang ditampilkan dari Tokoh Maloin dalam Novel <i>L'homme de Londres</i> karya George Simenon	53
BAB IV KESIMPULAN.....	68
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	72

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Moral tokoh Maloin dalam “*L’homme de Londres*” dengan pendekatan tinjauan psikoanalisis. Salah satu karya dari Georges Simenon, salah satu penulis abad ke 20 paling produktif dengan cerita detektif sebagai tema utamanya.

Untuk menganalisa moral dari karakter utama, disini digunakan pendekatan dengan teori penokohan dan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud yang difokuskan pada konsep moralnya.

Sebagai kesimpulan akhir, nantinya akan dijelaskan dampak positif dan negatif dari lingkungan terhadap kepribadian Maloin terutama dalam melaksanakan moralnya.

RÉSUMÉ DE MÉMOIRE

La recherche s'intitule Moral character Maloin dans "L'homme de Londres" avec une approche revue psychanalyse. L'une des œuvres de Georges Simenon, l'un des écrivains les plus prolifiques du Xxe siècle dont le thème principal est l'histoire policière.

Pour analyser la morale du personnage principal, voici une approche avec la théorie théorique et la théorie de la psychanalyse de Sigmund Freud axée sur le concept moral.

Comme conclusion finale, il sera décrit l'impact positif et négatif de l'environnement sur la personnalité de Maloin en particulier dans la réalisation de sa moralité.

ABSTRACT

Research is titled Moral character of Maloin in "L'homme de Londres" with a review approach psychoanalysis. One of the works of Georges Simenon, one of the 20th-century most prolific writers with detective stories as its main theme.

To analyse the moral of the main character, here is a approach with the theoretical theory and psychoanalysis theory of Sigmund Freud focused on the moral concept.

As a final conclusion, it will be described the positive and negative impact of the environment on the personality of Maloin especially in carrying out its morality.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia mempunyai banyak kelebihan dibandingkan dengan makhluk yang lain. Manusia dapat dikatakan lebih unggul dalam segi intelektual serta cara berpikir. Dengan keunggulan intelektualnya, manusia dapat membedakan hal-hal yang baik dan yang buruk. Manusia selalu dituntut untuk berpegang teguh pada norma atau aturan kehidupan yang sudah ditetapkan dan berlaku di masyarakat, negara, dan agama. Tuntutan semacam inilah yang akan mendorong manusia untuk melaksanakan kaidah yang berlaku.

Salah satu norma yang berlaku di masyarakat adalah kaidah moral. Kaidah moral ini berhubungan dengan tingkah laku manusia di kehidupan dalam dirinya. Berbagai usaha untuk menanamkan nilai moral di kalangan masyarakat telah banyak dilakukan dengan berbagai macam cara, baik melalui pendidikan formal, maupun melalui lingkungan keluarga dan masyarakat. Nilai moral dapat diperoleh dari berbagai bentuk seperti sekolah-sekolah formal maupun informal, keluarga serta lingkungan. Bentuk penyampaiannya juga beragam ada yang berupa ucapan, tindakan dan tulisan.

Huky (dalam Daroeso, 1989:22) mengatakan untuk memahami moral bisa melalui tiga cara, yaitu (1) moral sebagai tingkah laku hidup manusia yang mendasarkan diri pada suatu kesadaran bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai dan

norma yang berlaku dalam lingkungannya, (2) moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup dengan dasar tertentu yang dipegang oleh kelompok manusia di dalam lingkungan tertentu, (3) moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu. Adapun baik dan buruknya moral adalah segala perbuatan yang membawa kebahagiaan dan kenikmatan yang merupakan tujuan hidup manusia.

Kebahagiaan adalah suatu keadaan yang dapat dicapai dengan akal manusia. Agar tujuan hidup tercapai maka dalam setiap tingkah laku manusia harus mendasarkan diri kepada norma-norma, yaitu a) atas dasar keputusan akal yang bertuju pada kenyataan kebenaran, b) sesuai dengan pertimbangan rasa yang tertuju pada keindahan kejiwaan, c) didorong oleh kehendak yang tertuju kepada kebaikan dan memelihara akal, rasa dan kehendak yang tertuju pada kenyataan mutlak yang berpedoman kepada wahyu Tuhan.

Sedangkan dalam karya sastra sendiri terdiri atas beberapa jenis, di antaranya prosa, puisi dan drama. Salah satu jenis prosa dalam karya sastra adalah novel, yang merupakan prosa fiksi yang berisi tentang permasalahan kemanusiaan dan kehidupan (Abrams, 1981:61). Prosa fiksi dalam sebuah novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Pada dasarnya, prosa fiksi merupakan karya imajinatif yang

didasari kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni.

Karya sastra sebagai sebuah tiruan kehidupan sosial, budaya, dan politik juga menampilkan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran oleh para pembacanya. Pesan moral dalam sebuah karya sastra biasanya menceritakan pandangan hidup pengarang yang timbul karena konflik yang terjadi di sekitar lingkungan tempat hidup si pengarang ataupun pengalaman batin yang dialaminya. Pesan moral dalam sebuah karya sastra biasanya ditampilkan secara implisit sehingga pembaca dapat menyimpulkan sendiri baik buruknya dalam suatu penceritaan. Ajaran moral dalam karya sastra seringkali tidak secara langsung disampaikan, namun melalui hal-hal yang seringkali bersifat amoral.

Moralitas merupakan salah satu aspek yang penting bagi manusia. Moralitas atau nilai-nilai moral erat hubungannya dengan kehendak yang berpihak pada nilai-nilai kebenaran, melalui tingkah laku dan hati nurani. Moral menjadi acuan bagi setiap manusia untuk menjadi manusia yang lebih baik. Bila dilihat dalam karya sastra, aspek moral merupakan salah satu unsur isi yang membangun cerita.

Karya yang baik selalu memberi pesan kepada pembacanya untuk berbuat baik. Pesan ini terdapat dalam amanat yang bisa dituangkan secara implisit maupun eksplisit oleh pengarang ke dalam karyanya. Amanat biasanya berisi ajaran moral. Selain itu karya yang baik juga selalu mengajak pembacanya melihat suatu karya sebagai

cerminan diri. Dengan menimbulkan rasa simpati dan perasaan terlibat dalam peristiwa mental yang terjadi dalam sebuah karya, pembaca diharapkan bisa menangkap gagasan, maksud, dan pesan moral yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Di dalam karya sastra, sarana yang digunakan untuk mengungkapkan cerita adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik sastra adalah unsur dalam yang membangun keutuhan karya sastra. Yang termasuk unsur Intrinsik karya sastra adalah tema, penokohan, amanat, latar, dan sudut pandang (Nurgiyantoro, 2009: 23). Tema dapat diartikan sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana atau gagasan utama yang ingin dikemukakan pengarang melalui karyanya (Stanton, 2007:37). Jones (dalam Nurgiyantoro, 2000:165) menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Amanat adalah sebuah pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Di dalam novel *L'homme de Londres* karya Georges Simenon yang kemudian diterjemahkan oleh Apsanti Ds dengan judul *Lelaki dari London*, pesan mengenai moral cukup tergambarkan melalui tokoh utamanya.

Novel ini merupakan salah satu karya Georges Joseph Christian Simenon atau lebih dikenal dengan Georges Simenon, yang merupakan seorang penulis berasal dari Belgia dengan tokoh detektif ikoniknya yaitu Inspektur Jules Maigret. Berbeda dari penulis cerita

detektif lainnya, tema utama yang diciptakan oleh Simenon lebih menonjolkan mengapa seseorang melakukan suatu kejahatan dari sisi manusiawinya dibanding bagaimana terjadinya sebuah kasus kriminal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kisah-kisah yang dihasilkan Simenon berpusatkan pada karakter tokoh pelaku kejahatan.

L'hommes de Londres (Lelaki dari London) merupakan salah satu novel karya Georges Simenon yang diterbitkan pada tahun 1934. Novel ini menampilkan sisi psikologi, pelaku utama yang menjadi penyebab terjadinya suatu misteri dalam cerita tersebut. Novel ini bercerita tentang kehidupan seorang petugas wesel kereta api, yang mengambil *settingan* cerita di suatu kota kecil, di Dieppe, bagian utara Prancis. Tokoh utama dalam cerita ini adalah seorang juru wesel yang bernama Maloin. Dalam novel ini tokoh utama tampil sebagai karakter yang baik dan peduli terhadap keluarganya. Namun sehari-harinya kehidupan rumah tangganya selalu kekurangan dan seakan tanpa kebahagiaan, karena ia selalu dikelilingi oleh orang-orang yang mencemoohnya dari belakang, bahkan keluarganya sendiri. Gaji yang ia dapatkan juga tak seberapa sehingga anaknya pun harus ikut bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hingga suatu malam ketika Maloin pergi bekerja seperti biasanya, dari atas menara pengawasnya ia menyaksikan suatu aksi pembunuhan yang terjadi begitu saja. Dua orang inggris yang pada awalnya terlihat baik-baik saja lalu tiba-tiba saling berebut sebuah aktentas¹. Akhirnya salah satu dari mereka jatuh

¹ Aktentas : tas tempat menyimpan surat-surat penting (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>)

beserta aktentas tersebut ke tepi laut dekat dermaga lalu orang tersebut mati. Penasaran atas apa yang telah terjadi, Maloin pun akhirnya mencari tahu apa yang terjadi terhadap keduanya. Suatu hari, ketika Maloin berjalan di sekitar pondoknya di tepi laut, ia mendapatkan sosok orang asing bersembunyi di dalamnya. Sebenarnya maloin merasa iba terhadap orang tersebut sehingga Maloin berniat ingin membantunya, namun mereka terlibat pada suatu perkelahian sehingga tanpa sengaja Maloin telah membunuh orang tersebut.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengkaji nilai moral yang ada pada novel *L'hommes de Londres* karya Georges Simenon. Hal ini cukup menarik, karena dalam novel tersebut terdapat sebuah pesan yang masih menjadi pertanyaan mengapa Maloin atau tokoh utama dalam cerita, dimana adalah seorang yang baik dan tabah mampu membunuh seseorang.

B. Identifikasi Masalah

Setelah membaca novel detektif *L'hommes de Londres*, peneliti menemukan beberapa masalah yang menarik dan memungkinkan untuk dikaji lebih lanjut. Masalah tersebut antara lain:

1. Teknik penceritaan dalam novel
2. Masalah kejiwaan tokoh *Maloin* dalam novel dan pengaruh lingkungan sekitar terhadap dirinya
3. Nilai moral yang terdapat dalam novel *L'hommes de Londres*

C. Batasan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah, peneliti kemudian membatasi masalah untuk menghindari pembahasan agar tidak terlalu meluas, yaitu nilai moral dalam novel *L'hommes de Londres*. Peneliti merasa tertarik untuk menganalisis nilai moral dalam novel tersebut, karena karakter tokoh tersebut memiliki pesan moral bagi pembaca. Moral merupakan masalah yang selalu menjadi perhatian di dalam lingkup masyarakat.

D. Rumusan Masalah

Setelah melakukan pembatasan terhadap masalah-masalah yang akan dibahas, maka dibuatlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tokoh Maloin ditampilkan dalam novel *L'hommes de Londres*?
2. Bagaimana gambaran lingkungan yang mempengaruhi tokoh *Maloin*?
3. Bagaimana pesan moral yang disampaikan melalui karakter tokoh *Maloin*?

E. Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan keadaan tokoh Maloin dalam novel *L'hommes de Londres*
2. Menggambarkan kehidupan di lingkungan Maloin

3. Menjelaskan pesan moral yang dialami dalam kehidupan Maloin

F. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian terhadap novel ini, dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi dan karya sastra serta menambah hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan antar keduanya.
2. Dari segi praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya untuk dijadikan acuan dalam menganalisis suatu karya sastra dengan menggunakan pendekatan teori perkembangan moral.

G. Metode Penelitian

Untuk membantu peneliti dalam mengembangkan tulisannya serta memperoleh jawaban dari tujuan penelitian di atas, maka penulis melakukan beberapa langkah-langkah berikut:

1. Teknik pengumpulan data

Pada tahapan ini, penulis mengumpulkan beberapa data yang dibutuhkan dalam penelitian selanjutnya. Data tersebut dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data yang ditemukan dalam novel *L'homme de Londres* karya Georges Simenon. Data-data yang digunakan adalah data-data dalam novel yang berkaitan dengan tokoh

Maloin yang menjadi objek penelitian yang sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan. Dalam penelitian digunakan juga novel terjemahan *L'hommes de Londres*, sebagai bahan referensi dasar untuk mengetahui secara garis besar gambaran cerita dalam novel.

Adapun data sekunder yang merupakan data pendukung dan pelengkap dari data primer. Data sekunder berasal dari referensi di luar cerita yang dianggap relevan serta mendukung penelitian ini. Referensi tersebut berupa buku-buku penunjang yang berhubungan dengan tema yang akan dibahas maupun data-data yang didapatkan melalui internet.

2. Metode Analisa Data

Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisa dengan menggunakan dua pendekatan, yakni:

- a. Pendekatan intrinsik yaitu dengan menganalisa tokoh Maloin dalam novel *L'hommes de Londres* karya Georges Simenon dengan menggunakan teori penokohan serta teori latar untuk menganalisis kondisi sosial-ekonomi tokoh.
- b. Pendekatan ekstrinsik yaitu dengan menganalisa data yang telah terkumpul menggunakan disiplin ilmu lain yakni teori psikoanalisis.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

Dalam menganalisis karya sastra secara ilmiah, diperlukan beberapa teori pendukung yang sifatnya ilmiah. Semua itu berperan sebagai landasan dalam menilai, mengukur, dan membantu untuk menganalisis sebuah karya sastra. Dalam bab ini, akan di bahas beberapa teori yang akan digunakan dalam menganalisis tokoh *Maloin* dalam novel *L'hommes de Londres* karya Georges Simenon. Adapun teori yang dipaparkan mengenai konsep tentang tokoh, teori tentang psikoanalisis, dan konsep moral.

1. Teori Tentang Konsep Tokoh dan Penokohan

Yang dimaksud dengan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1991: 16). Jadi, dapat dikatakan tokoh ialah pelaku atau orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita naratif atau drama, yang dijadikan sebagai pelaku untuk menjalankan seluruh peristiwa yang terjadi dalam kehidupan yang juga ditampilkan dengan kualitas moral dan kecenderungan dalam mengekspresikan suatu ucapan dan melakukan perbuatan tertentu, baik itu seperti berada dalam dunia nyata maupun cerita yang berada dalam karya sastra. Tokoh-tokoh cerita, khususnya tokoh utama adalah pembawa dan pelaku cerita, pembuat, pelaku, dan penderita peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2010: 74).

Dalam konsep tokoh sering pula dijumpai adanya watak atau perwatakan yang mengarah pada sifat dan sikap tokoh atau karakter dalam sebuah cerita. Watak lebih condong terhadap gambaran pribadi pada suatu tokoh yang ditampilkan dalam penceritaan. Sudjiman (1986) mengungkapkan bahwa watak ialah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan (Sudiman, 1991: 23).

Minderop (2005:2) berpendapat bahwa karakterisasi adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi. Dengan kata lain, penokohan, perwatakan ataupun karakterisasi menasar pada hal yang sama, cara melukiskan watak tokoh. Sumardjo (1988: 56) mengatakan dalam pelukisan karakter atau perwatakan yang baik adalah menggambarkan watak dalam setiap ceritanya, sehingga pembaca melihat dengan jelas watak pelakunya melalui semua tingkah laku, semua yang diucapkannya, semua sikapnya dan semua yang dikatakan orang lain tentang tokoh ini dalam seluruh cerita.

Meskipun kata tokoh dan penokohan sering digunakan orang untuk menyebut hal yang sama atau kurang lebih sama, sebenarnya keduanya tidaklah mengacu pada hal yang sama persis. Dalam penokohan, diterangkan tentang siapa tokohnya dan bagaimana tokoh tersebut diciptakan. Masalah penokohan dalam sebuah karya tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan

perwatakan para tokoh cerita saja, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2010: 194).

Penokohan adalah kumpulan dari ciri-ciri fisik, moral dan sosial. Kombinasi dari ciri-ciri tersebut dan cara penyajiannya membentuk potret penokohan. Menurut M.P Schmitt dan A. Viala dalam *Savoir Lire* (1982), mengemukakan :

“Un personnage est toujours une collection de traits : physique, moraux et sociaux. La combinaison de ces traits et la manière de les présenter, constituent le portrait du personnage (1982 : 70)”

[Tokoh selalu merupakan kumpulan dari beragam aspek seperti fisik, moral dan sosial. Kombinasi dari aspek-aspek tersebut dan bagaimana cara menampilkannya merupakan wujud dari seorang tokoh.]

Dengan demikian, sangat jelas perbedaan antara tokoh dan penokohan. Penokohan ditampilkan untuk mengetahui rupa dan watak tokoh dalam cerita, sedangkan tokoh merupakan pelaku dalam cerita. Melalui penokohan akan nampak suatu peran yang mencerminkan pikiran dan perasaan tokoh.

a. Perkembangan Kepribadian

Berikut ini ringkasan penjelasan tentang teori Freud mengenai Manusia dan kepribadiannya (berdasarkan tulisan Faiz, 2018).

1) Pandangan Freud Tentang Manusia

Pokok pemikiran Freud secara umum menjelaskan bahwa dalam menentukan suatu keadaan atau pilihan, manusia tidak ditentukan oleh akalinya, bukan oleh imannya, melainkan ia ditentukan oleh kekuatan irasional yang tidak disadari, motivasi yang tidak disadari, dorongan biologis, juga dorongan naluri. Jadi manusia itu menurut Freud tidak disetir oleh apa yang dianggap benar dan apa yang dianggap buruk, melainkan disetir oleh apa yang dia suka dan apa yang dia tidak suka. Maksudnya, keadaan yang dipilih manusia tidak berlandaskan baik ataupun buruknya, sebab menurut Freud hal itu dapat direayasa, sebaliknya kecenderungan manusia memilih suatu keadaan sebenarnya didasari dari keinginan batinnya saja.

Dari situ Freud mendefinisikan bahwa sebenarnya tujuan hidup manusia hanya sebatas mencari idealnya kesempurnaan yang diimpikan atau sederhananya mencari apa yang dianggap enak atau nikmat (baik) saja pada dirinya sendiri dan menolak seluruh ketidaknikmatan yang menurutnya akan merugikan dirinya (tidak baik).

2) Struktur Kejiwaan Manusia

Menurut Freud, sifat dalam Jiwa Manusia terdiri dari tiga hal : *Unconciuousness (Tak Sadar)*, *Pre- Conciuousness (Pra Sadar)* dan *Conciuousness (Sadar)*. Berikut akan dijelaskan secara singkat tentang tiga hal tersebut.

a) *Unconciuousness (Tak Sadar)*

Merupakan hal-hal yang kadang sering mengendalikan pikiran-pikiran manusia tanpa kita sadari atau bisa disebut juga dorongan tersembunyi, yang mana dorongan tersebut hanya kita sendiri yang mengetahuinya dan kadang menjadi hal yang lebih sering mengontrol pikiran kita tanpa kita sadari seperti insting, naluri, maupun keadaan-keadaan yang tidak mengenakan (traumatik).

b) *Pre- Conciuousness (Pra Sadar)*

Merupakan keadaan yang dulunya disadari namun hal itu disimpan ke dalam alam bawah sadar manusia, yang lama kelamaan keadaan itu akan lepas mencuat ke alam sadar dan menjadi tindakan manusia yang akan keluar secara tiba-tiba seperti mimpi, lamunan, salah ucap, maupun mekanisme pertahanan diri.

Apa yang ada di dalam alam bawah sadar manusia atau pikiran-pikiran manusia yang terakumulasi (dipendam) itulah yang akan sering keluar. Dari sinilah nanti akan keluar konsep yang sangat terkenal dari Freud yakni *Id*, *Ego* dan *Super Ego*.

c) *Consciousness (Sadar)*

Merupakan hal-hal atau keadaan yang sangat disadari atau yang dapat dirasakan langsung oleh manusia seperti seluruh kegiatan atau aktivitas-aktivitas manusia dalam kehidupannya.

3) Struktur Kepribadian Manusia

Menurut Freud, isi jiwanya manusia terbagi menjadi tiga dimensi yaitu : *Id (Das Es)*, *Ego (Das Ich)* dan *Super Ego (Das Ueber Ich)*.

a) *Id (Das Es) yakni Aspek Biologis*

Id merupakan dorongan-dorongan instingtif atau hasrat atau ambisi-ambisi yang ada dalam diri manusia, atau kasarnya tabiat-tabiat hewani manusia, disebut hewani sebab hewan juga memiliki insting semacam ini. Yang mana prinsip yang diutamakan adalah prinsip kenikmatan, hanya mengutamakan kenikmatan atau enaknyanya saja dan menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan.

Misalnya reaksi-reaksi spontan (refleks) yang terjadi secara biologis seperti berkedip dan bersin. Atau dalam proses memenuhi kebutuhan primer dalam kehidupan yang lainnya seperti ketika lapar pasti akan mencari makanan. Itu semua contoh pemenuhan kebutuhan biologis yang tujuannya mencari kenikmatan.

Menurut Freud dorongan seperti ini merupakan keniscayaan bagi manusia yang memang tidak bisa terbantahkan lagi sebab jika tidak memiliki hasrat ini maka tidak bisa dikatakan sebagai manusia yang

utuh. Sebab, pasti ada dimensi *Id* atau instingtif, sifat agresif pada diri manusia.

Dalam *Id* ini juga terdapat dua jenis insting yang dominan yang mendasari sifat manusia menurut Freud yakni *Eros/Libido* dan *Thanatos*.

) *Eros/Libido (Insting reproduksi, konstruktif dan juga kasih sayang)*

Insting *Eros/Libido* merupakan bagian dari sifat *Id*, dimana insting ini bersifat positif yang meliputi segala hal yang mendatangkan kenikmatan, tidak hanya sekedar dorongan seksual tetapi juga kasih sayang atau cinta kasih sesama manusia, maupun kasih sayang kepada Tuhan seperti melakukan pemujaan atau melakukan ritual ibadah kepada Tuhan dan cinta terhadap diri (*narcism*) yang tidak berlebihan.

) *Thanatos (Insting keburukan/kematian)*

Sedangkan insting *Thanatos* ini termasuk insting yang negatif, bersifat *destruktif* (merusak) dan berperilaku *agresif*. Menurut Freud dalam diri manusia ada insting yang bisa merusak, insting untuk menyakiti orang lain, memiliki perasaan puas ketika melihat orang lain susah juga menderita. Itulah yang membuat di dunia ini banyak terjadi kejahatan, peperangan, pembunuhan, kekejaman dan penyiksaan. Sebab memang di dalam diri manusia memiliki insting kematian yang bisa digunakan untuk merusak. Sejatinnya manusia membutuhkan insting merusak ini, namun harus dengan porsi yang pas dan digunakan

secara benar. Misal saat menyembelih hewan, jika manusia tidak memiliki insting ini maka manusia tidak akan tega dan tidak ada yang bisa menikmati daging, atau dokter bedah yang ingin mengamputasi seorang pasiennya yang jika tidak memiliki sifat kejam ini malah akan menimbulkan hal yang fatal lainnya untuk pasiennya. Namun sebaliknya jika insting ini digunakan secara keliru maka akan menimbulkan kerusakan dan bahaya yang besar di dunia.

Maka sebagai manusia kita harus bisa mengenal diri kita sendiri, sebab jika kita tidak mengenal diri kita sendiri maka kita akan merasa benar terus dan tidak menyadari barang kali apa yang kita yakini benar merupakan sebuah kesalahan atau kerusakan yang besar.

b) Ego (Das Ich) yakni Aspek Psikologis

Dimensi yang kedua ini memiliki prinsip rasional serta realitas. Jika sebelumnya manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan biologis yang harus dipenuhi (*Id*), makan, berkedip, dan lainnya sesuai insting manusia yang harus dipenuhi tanpa tahu keadaan, maka di sini *Ego* memiliki tugas sebagai mediator atau pengontrol untuk mengatur kesadaran atau memberi batasan-batasan pada seluruh aspek yang diinginkan oleh *Id*.

Misalnya, ketika ingin makan itu boleh saja tapi harus memperhatikan agar tidak mengambil hak orang lain atautkah makan dengan secukupnya saja jangan sampai berlebihan sebab dapat mendatangkan penyakit. Inilah yang dilakukann *Ego* dalam mengatur luapan hasrat dari *Id*, dengan memberikan jawaban yang realistis.

Dalam mengambil langkah seseorang haruslah bersikap realistis tidak semata-mata ingin bertujuan memenuhi hasrat saja. Sebab kalau hanya ingin memenuhi apa yang diinginkan *Id*, tanpa membatasi dengan *Ego* maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan akan mendatangkan penyesalan dibelakang nantinya. Maka dari itu jika ada dorongan dari *Id* maka *Ego* memiliki peran untuk mengontrolnya.

c) *Super Ego (Das Ueber Ich) yakni Aspek SosisaI*

Peran *Super Ego* di sini adalah sebagai sistem moral dari kepribadian. Sistem ini berisi norma-norma budaya, nilai-nilai sosial dan tata cara dalam berkehidupan, mana yang baik dan buruk, yang pantas dan tidak pantas, yang benar dan salah, untuk diterapkan di dalam lingkungan masyarakat.

Sifat *Super Ego* ini masuk dalam kehidupan manusia. Yang kadang kala kebutuhan-kebutuhan dasarnya kurang pas untuk dipenuhi, sebab tuntutan-tuntutan sosial yang menjadi sifat dasar dari *Super Ego* ini ingin diterapkan dalam kehidupan akan sangat riskan sehingga peran dari *Ego* hadir kembali untuk mengontrol, meluruskan, dan mengarahkan keinginan dari *Super Ego* ini agar tetap realistis.

Jadi menurut Freud, di dalam kehidupan manusia ketiga sifat ini yang selalu berkecamuk di dalam diri manusia, di mana *Ego* yang harus menjadi pengontrol bagi *Id* yang mana sekaligus menjadi pendorong segala perbuatan dan *Super Ego* yang selalu memaksakan keinginannya untuk selalu terpenuhi. Hal ini selalu menjadi perkara bagi manusia.

Jika *Id* tidak terlampiaskan maka akan terasa sangat sumpek dalam diri seseorang, sedangkan jika *Ego* tidak dijalankan maka akan membuat pikiran berada dalam tekanan (stress), dan *Super Ego* yang tidak terlaksana dapat menimbulkan perasaan gelisah. Gejala ini terus terjadi di dalam diri manusia dalam menyikapi kehidupan sebagai manusia.

Meskipun demikian dalam kehidupan kita sebagai manusia, sifat-sifat ini bisa membuat seseorang berubah sehingga terjadi berbagai macam hal, tergantung sifat yang mana yang menjadi pemegang kendali, apakah *Id*, *Ego* ataukah *Super Ego*.

Dalam kehidupan, semua peranan tidak bisa juga dikontrol penuh oleh *Ego*, terkadang *Ego* bisa kalah dan yang mendominasi adalah sifat *Id*, sehingga dalam sehari-harinya keputusan yang dipilih akan cenderung semaunya, impulsif, hanya melakukan dorongan hatinya dan sedikit agresif, jadi tipe orang yang dikuasai oleh *Id*-nya tersebut maka ia akan lebih condong mementingkan dirinya sendiri, berbuat semaunya sendiri, mencari hal apa yang membuatnya merasa nyaman sendiri tanpa memperdulikan kondisi sekitarnya.

Sebaliknya, jika *Ego* yang menjadi pemegang kendali diri dalam kehidupan maka akan sedikit lebih baik sebab lebih bersifat realistis, rasional dan masuk akal. Menjalani segala sesuatunya dengan memperhitungkan segala aspeknya, tidak melakukannya dengan semaunya sendiri, memikirkan dampak-dampak yang akan terjadi, apakah bermanfaat atau tidak bermanfaat, baik atau buruk, dan lainnya.

Ada juga tipe yang dominan dikendalikan oleh sifat *Super Ego*-nya. Karakternya lebih perfeksionis, moralis, apa yang dilakukan harus sempurna. Berlebihan dalam perilaku sosial, melebih-lebihkan sehingga dirinya sendiri kadang tersiksa. Misalnya ada orang yang ingin sedekah, namun karena ia ingin terlihat lebih baik sehingga ia menyedekahkan seluruh hartanya sampai akhirnya dia sendiri tidak memiliki apapun, walaupun secara nilai baik, akan tetapi tindakan tersebut tetap tidak realistis. Jadi ingin mengikuti tata aturan, nilai-nilai dimasyarakat tapi dengan megorbankan *Id* dan *Ego*-nya.

Maka kesimpulannya, dalam menjalani kehidupan ada baiknya lebih mengutamakan sifat *Ego* sebagai pengontrol diri, namun harus tetap seimbang antara kebutuhan sifat *Id* tetap harus terpenuhi dan sifat *Super Ego*-nya pula harus dipenuhi. Sebab jika salah satu saja aspek tersebut tidak terpenuhi maka akan membuat diri kita gelisah dalam menjalani kehidupan.

4) Kecemasan

Akibat adanya praktek hidup yang dialektis antara *Id*, *Ego* dan *Super Ego* maka inilah yang kadang-kadang akan menjadi sumber masalah dalam kehidupan manusia. Akan ada konflik, ada ketegangan-ketengan yang timbul, dan dari sanalah munculnya yang namanya kecemasan-kecemasan dalam kehidupan manusia.

Sebenarnya konflik merupakan bagian dari karakter kehidupan, tidak ada seorangpun yang hidup tanpa adanya konflik yang

menimpunya dan seandainya juga konflik dihilangkan maka kehidupan tidak akan pernah berkembang, dan hanya akan berjalan *statis*. Jadi sudah semestinya dalam kehidupan ini kita akan menjumpai konflik-konflik atau permasalahan, sehingga nantinya kita akan menimbulkan sesuatu hal yang baru. Sebab sesuatu yang baru itu dapat muncul akibat adanya suatu konflik yang terjadi, tidak terjadi begitu saja.

Freud membahasakan konflik ini menjadi sesuatu yang dinamai kecemasan. Dan Freud membaginya dalam tiga jenis yaitu *kecemasan realita*, *kecemasan neurotik* dan terakhir *kecemasan moral*.

a) *Kecemasan Realita*

Bentuk dari *kecemasan realita* itu adalah kecemasan yang takut akan datangnya bahaya dari luar dirinya faktor eksternal. Misal, takut naik kendaraan karena khawatir jatuh, maka antisipasinya adalah jangan naik kendaraan melainkan jalan kai, dan lainnya lagi. Bagi Freud menanggapi hal ini sangatlah sederhana, yaitu jangan terlalu diambil pusing, kita jangan fokus pada hal-hal yang datangnya dari luar diri kita yang membuat kita menjadi cemas.

b) *Kecemasan Neurotik*

Kecemasan ini bersifat takut secara neurotik ketakutan yang timbul dari dalam dirinya, terlalu takut jika *Id* dan *Ego*-nya keluar jalur (tidak terpenuhi), takut hasratnya tidak terpenuhi. Salah satu contoh yang sering terjadi adalah *fobia*.

Menurut Freud kecemasan ini terjadi karena ketidak stabilan atau benturan antara *Id* dan *Ego*. Ada beberapa *Id* atau kebutuhan biologis tertentu yang takut tidak bisa terpenuhi sehingga menyebabkan *Ego*-nya jadi rusak, atau sebaliknya. Sebab *Ego* memaksakan agar ada kebutuhan *Id* yang diwujudkan dalam dirinya tetapi *Id* sendiri tidak bisa mewujudkan kebutuhan itu, sehingga hal ini yang kadang membuat orang sering menjadi tidak tenang, gelisah, galau, depresi hingga bahkan sakit jiwa. Misal, orang yang tidak ingin makan karena takut terlihat gemuk sehingga dia menahan laparnya, *Ego*-nya memerintahkan dirinya untuk makan akan tetapi *Id*-nya menolak sebab kalau dia terlihat gemuk dia khawatir tidak akan ada orang yang tertarik pada dirinya. Maka sebaiknya dalam memenuhi kebutuhan, *Id* dan *Ego* tidak perlu dibentur-beturkan, tidak perlu dipikirkan terlalu dalam, santai saja dalam menentukan tindakan.

c) *Kecemasan Moral*

Kecemasan yang ketiga ini berhubungan dengan sifat *Super Ego*, dimana keadaan ini sering terjadi di lingkungan sosial. Ketika tindakan (*Ego*) kita tidak sesuai dengan keadaan, harapan, norma-norma atau pola perilaku masyarakat sekitar (*Super Ego*) maka akan timbul rasa bersalah sehingga dari dalam diri akan muncul yang namanya kekhawatiran atau *kecemasan moral*. Yang jika kecemasan ini berlarut-larut dirasakan tanpa diatasi maka bisa mengganggu keadaan *neurotik*.

5) *Defense Mechanism* (Mekanisme Pertahanan)

Dalam menjalani kehidupan ini, seringkali banyak kecemasan-kecemasan yang dialami oleh manusia. Menurut Freud juga menjalani kehidupan ini tidak sesederhana seperti melampiaskan kemauan berdasarkan *Id* ataukah menjalankan keinginan *Super Ego*, lalu tinggal dikontrol oleh *Ego*. Sebab dalam kehidupan kita akan sering mengalami benturan-benturan diantara ketiga struktur tersebut. Pada saat benturan-benturan itu terjadi, kata Freud maka akan timbul yang namanya *Defense Mechanism*, yang secara psikologis kita akan melakukan pembelaan terhadap diri kita sebagai cara untuk mengatasi tekanan akibat kecemasan yang timbul dari suatu keadaan sehingga walaupun kita berada pada posisi yang salah akan terlihat benar. Dan menurut Freud, ada beberapa cara atau reaksi untuk mengatasi sekaligus mengetahui kecemasan dengan menggunakan teori *Defense Mechanism* ini, yaitu :

a) *Represi*

Represi merupakan pelepasan tanpa sengaja dari kesadaran, yang pada dasarnya upaya penolakan secara tidak sadar terhadap sesuatu yang membuat tidak nyaman atau menyakitkan. Atau reaksi psikologis seseorang dengan bertujuan untuk menyembunyikan ekspresi dari wilayah alam sadarnya dengan cara meredam keinginan, pikiran, hasrat, atau perasaan dirinya sendiri yang dia kirimkan ke wilayah alam bawah sadarnya. Maka sebenarnya yang terjadi adalah hal ini tidaklah hilang melainkan bisa timbul kembali, dan biasanya

contoh tindakan seperti ini dilakukan dengan berbohong, sehingga terkadang terjadi salah tingkah atautkah merasa tidak enak karena takut salah bicara, sebab dirinya sebenarnya mengerti bahwa yang dilakukannya ini merupakan tindakan yang salah namun tetap disembunyikan.

b) Reaction Formation

Tindakan ini memunculkan reaksi perilaku yang berlawanan dari apa yang diinginkannya, pembelaan terhadap dirinya agar dia tidak terlihat jelek atau memalukan di lingkungannya. Yang sebelumnya dia memiliki rasa kepedulian akan suatu hal namun karena dia mendapat penolakan atau tidak diterima masuk ke dalam posisi tersebut sehingga dia bereaksi berlawanan karena merasa malu sehingga bisa mencederai kehormatannya. Misal, seorang pria yang menyukai seorang wanita lalu dia mengungkapkan perasaannya lantas ditolak maka seketika itu juga dia bisa menjelek-jelekkkan wanita tersebut.

c) Displacement

Reaksi psikis ini mencoba mengalihkan dorongan perasaan atau mencari pelampiasan pada objek yang lebih lemah dari dirinya. Misal, seorang karyawan yang dimarahi oleh atasannya, karena dia memendam kekesalannya dan tidak mungkin memarahi atasannya maka setiba dirumah dia melampiaskan kemarahannya pada adiknya.

d) *Fiksasi*

Tindakan *fiksasi* merupakan salah satu *defense mechanism* yang lebih tenang, yakni dengan memilih berada pada keadaan yang nyaman saja, diam pada zona nyamannya saat ini. Tidak ingin berkembang karena takut dengan perubahan yang akan dilakukannya nanti malah tidak akan membawa kenyamanan bagi dirinya.

e) *Regresi*

Tindakan ini kebalikan dari tindakan *fiksasi*. Jika *fiksasi* reaksi yang diciptakan adalah diam pada zona nyamannya maka *regresi* bertolak belakang, dia mundur pada keadaan psikologinya dan kembali pada tahap sebelumnya. Mencoba keluar dari zona nyaman tapi merasakan ketakutan saat menjalaninya sehingga dia kembali pada tahap awalnya. Contoh, seorang yang berkesempatan melanjutkan pendidikan ke luar negeri, namun ternyata sesampainya disana dia merasa tidak nyaman, berat dengan iklim dan sebagainya sehingga dia memutuskan untuk balik ke negara asal dan melanjutkan pendidikan di dalam negeri saja.

f) *Proyeksi*

Proyeksi ini merupakan tindakan atau reaksi yang dirasakan dengan adanya sifat yang ada pada dirinya lalu ditujukan kepada orang lain, sebab mungkin adanya perasaan malu, tidak enak atau bisa juga perasaan bersalah jika sifat itu ada pada dirinya. Sifat yang dianggap jelek yang ada pada dirinya itulah yang disematkan pada orang lain.

Misalnya, seorang pria yang kedapatan mencontek tetapi pria tersebut berdalih, malah menyalahkan temannya dengan alasan buku temannya yang terbuka lebar sehingga dia bisa melihat jawaban dari temannya. Intinya orang dengan reaksi ini tidak ingin disalahkan oleh siapapun walaupun sudah terbukti bersalah tetapi selalu mencari objek lain untuk menjadi sasaran kesalahannya.

g) *Introjeksi*

Tindakan atau reaksi ini merupakan kebalikan dari reaksi *proyeksi*. Jika *proyeksi* menyematkan sifat pada orang lain maka *introjeksi* ini mengambil sifat dari orang lain lalu disematkan pada dirinya sendiri. Contoh, banyaknya orang yang merokok disekitarnya membuat dirinya ikut ingin menjadi perokok, ketika di tanya alasan kenapa dia melakukan maka jawaban yang sering muncul adalah, yang lain juga mengerjakan hal yang sama.

h) *Sublimasi*

Sublimasi merupakan dorongan-dorongan yang bersifat agresif yang kadang juga bermuatan negatif lalu disubstitusikan atau diganti menjadi dorongan yang bermuatan positif. Mudahnya, energi negatif dialihkan untuk menjalankan kebutuhan-kebutuhan yang lain. Contoh, dalam agama islam ada suatu riwayat yang berbunyi, “barang siapa yang belum mampu untuk menikah, maka berpuasalah”. Seruan berpuasa disini diartikan sebagai bentuk *sublimasi* atau penyaluran dorongan-dorongan negatif menjadi lebih positif.

i) *Rasionalisasi*

Tindakan atau reaksi ini sering dijumpai dalam kehidupan yaitu berupa keadaan dimana seseorang mengerti bahwa apa yang telah dia lakukan itu sebenarnya suatu kesalahan akan tetapi dia selalu mencari alasan-alasan yang rasional agar tetap dianggap benar.

2. **Moral dan Struktur Kepribadian Manusia**

Pengertian Moral dalam KBBI (2008: 971) adalah “ajaran tentang baik buruk yg diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila” atau juga berupa “kondisi mental yg membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, bersedia berkorban, menderita, menghadapi bahaya, dsb; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan”.

Franz M. Suseno (1987:19) mengemukakan kata moral selalu mengacu pada tingkah baik ataupun buruknya seseorang sebagai manusia. Jadi, bukan sekedar menilai manusia begitu saja, melainkan menilai dari sisinya sebagai manusia. Bidang moral adalah merupakan bidang kehidupan manusia yang dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia yang dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu untuk mencari untung dan tanpa pamrih.

Dari pernyataan Franz M. Suseno di atas, maka moral adalah suatu bagian dari kehidupan yang menilai terhadap perilaku seseorang,

apakah yang dilakukan itu merupakan suatu kebaikan yang benar-benar pantas untuk dikatakan sebagai suatu tindakan yang baik, bukan hanya dilihat dari satu sisi demi kepentingan atau bersinggungan dengan keadaan tertentu.

Adapun struktur kepribadian manusia menurut Freud seperti yang telah dibahas sebelumnya, ia memiliki 3 (tiga) rangkaian atau struktural seperti *Id (das Es)* yang merupakan sifat dasar yakni instingtif manusia, *Ego (das Ich)* sebagai mediator atau pengontrol dari apa yang menjadi keinginan *Id*, dan *super ego (das Ueber Ich)* sebagai aspek sosial serta moral dalam diri manusia.

Membahas mengenai hubungan antara moral dan struktur kepribadian manusia bukanlah sesuatu hal yang mudah karena konsep kepribadian telah diberi arti sangat beragam serta bermacam juga sangat bervariasi sesuai dengan kehendak dan sudut pandang dari pribadi itu sendiri, sedangkan moral merupakan tata aturan yang tercipta dilingkungan masyarakat sosial secara umum yang telah disepakati serta dianggapnya baik juga sesuai dengan norma-norma atau yang berhubungan dengan budaya yang ada.

Yang menjadi poin penting disini adalah sebagai makhluk yang menjadi sentral dalam kehidupan terutama dalam bersosial maupun bermasyarakat dengan kondisi kepribadian yang berbeda, maka seharusnya manusia dapat menjunjung sekaligus dituntut untuk bisa lebih objektif serta penuh perhatian dalam menjalankan kehidupan bersama manusia lainnya. Tidak bisa mengambil tindakan semaunya

sendiri, melainkan harus ikut mengambil peran dalam melakukan aktivitas-aktivitas sosial, bisa menempatkan kebahagiaan bermasyarakat di atas kebahagiaan diri sendiri, juga bisa memiliki gaya hidup atau pandangan hidup yang merujuk atau berorientasi sosial dimana aspek ini juga sebenarnya ada didalam diri manusia namun terkadang jarang dimunculkan.

3. Teori Latar/Setting

Pada dasarnya, setiap karya sastra yang membentuk cerita pasti selalu memiliki latar. Latar dalam cerita novel tidak akan selalu sepenuhnya sama dengan keadaan seperti kehidupan nyata atau realitas yang ada. Karya sastra merupakan hasil rekaan dari imajinasi pengarang yang sengaja diciptakan agar bisa dinikmati oleh pembaca. Meski demikian, latar yang ada dalam suatu cerita tetaplah mempunyai relevansi dengan realitas yang sesungguhnya, karena pengarang menciptakan karyanya dari hasil pengamatan dan pengalaman terhadap lingkungan hidup yang terlihat disekelilingnya. Yang dimaksud dengan lingkungan hidup ialah mengenai kebiasaan, adat-istiadat, kondisi sosial, keadaan alam, atau keadaan lain yang berada disekitarnya. Wellek dan Warren mengatakan :

“Setting is environment, and environment, especially domestic interiors, may be viewed as metonymy, or metaphoric, expressions of character. A man’s house is an extension of his self. Describe it and you have describe him” (1956: 221)

Berdasarkan pernyataan Welles dan Warren tersebut, latar merupakan sebuah keadaan lingkungan dalam suatu kejadian pada sebuah cerita dalam karya sastra. Kondisi keadaan lingkungan yang digambarkan tersebut bisa diibaratkan sebagai kepribadian seseorang. Ibarat keadaan lingkungan rumah yang berantakan (tidak terurus), kotor, banyak tumpukan sampah dan hal kurang bersih lainnya, maka bisa disimpulkan karakter si pemilik rumah tidak jauh beda dengan keadaan lingkungan hidupnya tersebut. Maka dengan melihat gambaran dari keadaan lingkungan itulah sehingga bisa disimpulkan pula penggambaran karakter dari si tokoh yang dibuat.

Latar menurut Sujiman (1981:44) adalah semua petunjuk, keterangan, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu cerita.

Jadi latar adalah tempat, ruang dan waktu dalam keadaan yang terjadi dalam cerita. Yang harus diperhatikan dalam latar adalah tidak hanya segi fisik dari latar itu. Latar sebenarnya memberikan informasi yang sangat penting tentang keadaan masyarakat dimana cerita itu terjadi pada waktu itu. Pembaca dapat mempelajari segi sosial budaya, ekonomi, dan politik masyarakat tersebut.

B. Tinjauan Pustaka

1. Tentang Pengarang

George Simenon lahir di Liège, Belgia, pada tanggal 13 Februari 1903 dan sangat terkenal sebagai penulis beberapa cerita detektif. Ia memulai studinya di Institut Saint-André, dan kemudian mendapat beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di Saint-Louis. Sejak usia sebelas tahun, ia telah memeperlihatkan bakat menulisnya, namun simenon muda belum merasa yakin untuk menjadikannya sebagai profesi.

Pada tahun 1918, keadaan ayahnya yang sedang sakit akhirnya memaksa Simenon untuk meninggalkan sekolah dan mulai untuk bekerja. Setelah menjadi pegawai toko buku, ia melamar pekerjaan pada penerbit La Gazette de Liège pada bulan Januari 1919. Dengan segera ia mengasuh sebuah rubrik harian yang diisinya dengan cerita pendek, dan bhakan disanalah ia mulai menulis roman pertamanya *Au Pont des Arches*.

Pada bulan Desember 1922, ia tiba di Paris untuk memulai karir baru sebagai sekretaris penulis Binet-Valmer. Dalam sepuluh tahun, Simenon mampu menulis lebi dari seribu cerita pendek untuk surat kabar dan berbagai roman yang terdiri dari roman detektif, roman psikologis, dan roman petualangan (Dictionnaire des Auteurs IV, 1986: 324). Kuantitas hasil karya serta daya imajinasinya yang sangat kuat ini membuat Simenon populer sebagai salah satu penulis besar dalam dunia sastra.

Menurut Simenon, yang menarik di dalam romannya bukanlah tindakan kejahatan atau kelihaiannya sang detektif yang mengungkapkan teka-teki yang terdapat di dalamnya, melainkan pada pemaparan drama kehidupan tokoh-tokohnya. Simenon sengaja melakukan hal tersebut agar pembaca dapat menelusuri proses kejiwaan manusia yang dimanifestasikan dalam tindakan kejahatan, ataupun tindakan lain, serta melihat keterkaitan sebab-akibat sehingga terwujud suatu drama kehidupan yang rumit.

2. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang membahas mengenai moral suatu karakter penceritaan sudah cukup sering digunakan. Sejauh ini belum ada yang menulis skripsi mengenai *L'homme de Londres*. Namun, saat ini sudah ada beberapa skripsi yang membahas tentang Moral, yaitu:

- Penelitian dari **Wa Ode Indah Febriana** angkatan 2009, program studi Sastra Perancis/ Barat Roman, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Dengan judul skripsi : *Moral yang Terungkap Melalui Tokoh Le Loup dan Si Kancil dalam Sastra Anak-anak*. Dalam skripsi ini membahas tentang perbandingan cara pengungkapan pesan moral dalam Fabel.
- Penelitian dari **Rininta Kusumawardani** angkatan 2003, program studi Sastra Perancis/ Barat Roman, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Dengan judul skripsi : *Nilai Moral dalam Roman Un Été de Cendres*, karya Abdulkader Djemai. Dalam Skripsi ini memperlihatkan

mengenai pesan moral apa yang diberikan oleh pengarang dan bagaimana cara penyampaiannya.

Dari kedua penelitian di atas dapat dilihat bahwa, penelitian *pertama* membandingkan penggambaran nilai moral terhadap dua tokoh yang berasal dari dua negara dan latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian *kedua* melihat bagaimana nilai moral disajikan dalam sebuah roman *francophonie* yang berlatar belakang Aljazair di tahun 1992.

Berbeda dengan kedua penelitian tersebut di atas, perhatian peneliti kali ini lebih terfokus pada penjabaran keadaan karakter tokoh utama dalam menjalankan moralnya yang mana peneliti juga mencoba menguraikan keadaan tersebut dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis dari Freud.